

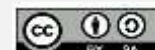
## Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Kebangsaan Anak di Desa Negara Batin Kecamatan Sungkai Utara

Deni Darmawan, \*Dedi Wahyudi

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

E-mail: [dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id](mailto:dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id)

DOI: [10.61693/elhadhary.vol401.2026.28-36](https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol401.2026.28-36)



Copyright © 2023

Diajukan: 06/12/2025

Diterima: 31/03/2026

Diterbitkan: 30/04/2026

### ABSTRAK

Pendidikan karakter kebangsaan merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang baik, berakhlak, berintegritas, dan memiliki kecintaan terhadap bangsa. Latar belakang penelitian yang saya lakukan berangkat dari fenomena menurunnya nilai moral, disiplin, dan sikap kebangsaan pada anak, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak di Desa Negara Batin Kecamatan Sungkai Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan orang tua. Kendala yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan pergaulan dan minimnya waktu interaksi. Secara keseluruhan, peran orang tua terbukti menjadi faktor utama dalam memperkuat karakter kebangsaan anak.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Membina Karakter Kebangsaan

### ABSTRACT

*National character education is a fundamental aspect in shaping young generations who are moral, responsible, and possess a strong sense of nationalism. This research is grounded in the phenomenon of declining moral values, discipline, and national awareness among children, particularly due to the influence of globalization and digital media. Therefore, this study aims to describe the role of parents in fostering national character in children in Negara Batin Village, Sungkai Utara District. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that character development is carried out through parental role modeling, habituation, effective communication, and supervision. Challenges identified include peer influence and limited parental interaction time. Overall, the study concludes that parents play a crucial role in strengthening children's national character within the family environment.*

**Keywords:** Parental role, National Character Building

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter kebangsaan menjadi aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berjiwa nasionalis. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern (Hidayat & Rohmawati, 2025). Peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. keluarga merupakan pusat moral pertama yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan cinta tanah air sejak dini. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Negara Batin, pembinaan karakter kebangsaan anak menjadi semakin penting karena keluarga berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, religiusitas, dan semangat kebersamaan yang merupakan ciri khas budaya Indonesia (Lickona, 2013).

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan orientasi nilai anak-anak. Kondisi ini berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme dan kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, orang tua perlu memainkan peran strategis dalam membina karakter kebangsaan anak agar tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan harus terus ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Tilaar, 2020).

Peran orang tua tidak hanya sebatas memberikan pengawasan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku kebangsaan. Penelitian yang dilakukan oleh menegaskan bahwa pembinaan karakter efektif apabila dilakukan melalui keteladanan dan interaksi yang hangat antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai yang menekankan pada internalisasi melalui contoh nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, pembinaan karakter kebangsaan anak di Desa Negara Batin perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana peran orang tua diwujudkan dalam praktik keseharian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak di Desa Negara Batin Kecamatan Sungkai Utara. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, strategi, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter serta menjadi acuan praktis bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat.

Konsep karakter kebangsaan merupakan wujud dari integrasi antara nilai moral, etika, dan nasionalisme dalam diri individu. Karakter kebangsaan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang membentuk sikap cinta tanah air, disiplin, serta tanggung jawab terhadap bangsa. Dalam pendidikan Islam, nilai kebangsaan dipandang sebagai bagian dari iman dan moralitas sosial yang diwujudkan dalam semangat ukhuwah dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pembinaan karakter kebangsaan di lingkungan keluarga menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang berkepribadian kuat dan berjiwa nasionalis (Zubaedi, 2021).

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga telah menjadi fokus banyak penelitian. mengemukakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan pendidikan moral kepada anak, bahkan sebelum sekolah mengambil peran tersebut (Lickona, 2013). Orang tua menjadi role model utama dalam perilaku dan nilai yang akan ditiru oleh anak. juga menegaskan bahwa penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas keluarga, seperti menghormati simbol-simbol negara, gotong royong, dan menjaga lingkungan sekitar (Nata, 2019).

Penelitian tentang lingkungan pedesaan menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pembinaan karakter anak seringkali menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendidikan orang tua dan pengaruh media sosial yang kuat. Namun demikian, nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan keagamaan masih menjadi modal sosial yang penting dalam menanamkan semangat kebangsaan. Fenomena ini juga terlihat di Desa Negara Batin, di mana kehidupan masyarakat yang religius dan komunal memberi peluang besar bagi pembentukan karakter anak yang berjiwa nasionalis (Anwar, 2021).

Selain keluarga, faktor lingkungan dan pendidikan formal juga memengaruhi proses internalisasi nilai kebangsaan. Sekolah berperan sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang menanamkan nilai cinta tanah air dan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar (Suhartini, 2020). Namun, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi kebiasaan yang hidup dalam diri anak. Literatur menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pengawasan moral dan komunikasi yang baik cenderung memiliki kesadaran kebangsaan yang lebih tinggi (Marzuki, 2020).

Dengan demikian, kajian literatur menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai. Penelitian ini menempatkan keluarga sebagai locus utama pembentukan nilai kebangsaan, di mana

interaksi, keteladanan, dan pembiasaan menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas nasional. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif tentang pendidikan karakter berbasis keluarga di lingkungan pedesaan yang religius seperti Desa Negara Batin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan peran orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak secara mendalam. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk dan strategi pembinaan karakter kebangsaan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Negara Batin (Moleong, 2017).

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga menengah yang tinggal di Desa Negara Batin Kecamatan Sungkai Utara. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan anak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak di lingkungan keluarga.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara holistik bagaimana peran orang tua di Desa Negara Batin berkontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan anak (Miles et al., 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peran orang tua dalam pembentukan dan pembinaan karakter kebangsaan anak sangatlah penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Hurlock, keluarga berfungsi sebagai wadah sosialisasi awal di mana anak belajar tentang nilai, norma, dan sikap hidup bermasyarakat. Dalam konteks pembinaan karakter kebangsaan, terdapat beberapa indikator utama yang menggambarkan peran orang tua, antara lain: keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai moral serta kebangsaan (Hurlock, 1980).

Pertama, keteladanan (*role model*) merupakan indikator paling mendasar. Orang tua menjadi panutan utama bagi anak-anaknya dalam bersikap dan berperilaku. Anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang hanya diajarkan. Oleh karena itu, sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan yang diperlihatkan orang tua menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami nilai-nilai kebangsaan (Stuttaford, 1991).

Kedua, pembiasaan (*habituation*). Nilai-nilai karakter kebangsaan seperti religius, toleransi, cinta tanah air, dan gotong royong dapat tumbuh melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas, mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitar, serta menghormati perbedaan budaya atau agama (Malta et al., 2022).

Ketiga, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk kesadaran moral anak. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati memungkinkan orang tua menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang mudah dipahami anak. Melalui dialog yang berkelanjutan, anak dapat menginternalisasi makna pentingnya persatuan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Baumrind, 2013).

Keempat, pengawasan dan pendampingan. Orang tua perlu mengawasi aktivitas anak, baik di rumah maupun di lingkungan sosial, agar tidak terpengaruh oleh perilaku negatif. Pengawasan ini tidak bersifat membatasi kebebasan, melainkan mengarahkan anak agar mampu memilah pergaulan dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Zakiah Drajat & dkk, 2017).

Kelima, penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, gotong royong, menghargai perbedaan, serta cinta terhadap tanah air. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal di rumah, cerita teladan, nasihat, maupun kegiatan bersama yang bernuansa kebangsaan (Baharudin, 2009).

Dengan demikian, indikator peran orang tua tidak hanya terletak pada pemberian nasihat, tetapi juga pada kemampuan memberikan keteladanan, membiasakan anak berperilaku positif, menjalin komunikasi yang baik, melakukan pengawasan yang bijak, dan menanamkan nilai-nilai moral serta kebangsaan secara konsisten. Jika indikator ini terlaksana dengan baik, maka pembinaan karakter kebangsaan anak akan lebih kuat dan berkelanjutan (Kemendikbud., 2021).

Setelah melakukan penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis berbagai temuan di lapangan yang berkaitan dengan peran orang

tua dalam membina karakter kebangsaan anak di Desa Negara Batin, Kecamatan Sungkai Utara. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni memaparkan secara mendalam hasil temuan berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan sumber lain yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membangun pemahaman baru mengenai praktik nyata pembinaan karakter kebangsaan di lingkungan keluarga.

Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan dalam penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan pada anak, terutama dalam hal kejujuran, religiusitas, dan toleransi. Beberapa anak terlihat kurang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk dan membina karakter anak. Orang tua di Desa Negara Batin pada umumnya telah berusaha memberikan bimbingan moral dan nilai-nilai kebangsaan kepada anak melalui teladan, nasihat, dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai religius dengan membiasakan anak melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di rumah. Selain itu, mereka juga menanamkan nilai sosial seperti saling menghargai, tolong-menolong, serta mengajarkan anak untuk bersikap jujur dan menghormati perbedaan suku maupun agama di lingkungan sekitar. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter anak yang berjiwa kebangsaan, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan.

Namun demikian, proses pembinaan karakter kebangsaan oleh orang tua tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya adalah pengaruh lingkungan pergaulan anak yang kurang baik. Lingkungan menjadi faktor penting karena di sanalah anak bersosialisasi dan belajar meniru perilaku teman sebayanya. Jika anak bergaul dengan teman yang memiliki perilaku negatif, maka akan sulit bagi orang tua untuk mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di rumah. Selain itu, kurangnya kesadaran dan kemauan dari dalam diri anak juga menjadi hambatan. Apabila anak belum memiliki kemauan untuk berubah, maka upaya pembinaan yang dilakukan orang tua menjadi kurang efektif (Wajihudin, 2024).

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung dalam pembinaan karakter kebangsaan anak, seperti dukungan lingkungan keluarga yang harmonis, sarana ibadah yang memadai, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Faktor-faktor ini membantu orang tua dalam menjalankan peran mereka secara optimal. Dengan sinergi antara keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dapat terinternalisasi dengan lebih kuat dalam diri anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina karakter kebangsaan anak sangat penting dan strategis. Orang tua berfungsi sebagai teladan utama, pendidik pertama, dan pembimbing moral bagi anak-anak mereka. Orang tua bersama guru memainkan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa (Rachma dkk, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa (Zahara dkk, 2025). Keteladanan, pembiasaan positif, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter kebangsaan yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Pancasila.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Negara Batin, Kecamatan Sungkai Utara, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membina karakter kebangsaan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, serta penanaman nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keteladanan, orang tua menjadi contoh nyata bagi anak dalam bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Sementara pembiasaan dilakukan dengan cara membangun rutinitas positif seperti berdoa, gotong royong, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta keagamaan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial.

Adapun faktor yang mendukung pembinaan karakter kebangsaan antara lain adalah lingkungan keluarga yang harmonis, suasana masyarakat yang religius, serta dukungan kegiatan sosial dan keagamaan di desa. Sedangkan faktor penghambat mencakup kesibukan ekonomi orang tua, kurangnya waktu interaksi dengan anak, serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan media digital.

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter kebangsaan pada anak sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi peran orang tua, serta sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Upaya yang berkesinambungan dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila akan memperkuat karakter anak bangsa yang berjiwa nasionalis, religius, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Strategi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 45–60.
- Baharudin. (2009). Pendidikan Dan Psikologi Pendidikan. In *Pendidikan Dan Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, 11(1), 22–61.
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(01), 1–14. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*. Erlangga.
- Kemendikbud. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. In *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Malta, A., Suryani, E., & Kurnia, A. (2022). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1012–1024. <https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar-nusantara/article/view/19>
- Marzuki, M. (2020). *Pendidikan Karakter Islami*. Ar-Ruzz Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rachma, L. A., Afifah, N., Rizqi Ramadhani, I., & Munawaroh, H. (2023). Dampak Kurangnya Motivasi Siswa SD/MI Terhadap Perkembangan Sosioemosional. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(02), 1–9. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.1-9>
- Stuttaford, G. (1991). Nonfiction -- Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility by Thomas Lickona. In *Publishers Weekly* (Vol. 238, Issue 38). Bantam Books.

<http://search.proquest.com/docview/196985305?accountid=14549%5Cnhttp://hl5yy6xn2p.search.serialssolutions.com/?genre=article&sid=ProQ:&atitle=Nonfiction+-->

+Educating+for+Character:+How+Our+Schools+Can+Teach+Respect+and+Responsibility+by+Thomas+Lickona&tit

Suhartini, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.

Wajihudin. (2024). Hasil Wawancara dengan salah satu alumni. *Wawancara*.

Zahara, N., Marnola, I., & Dhari, P. W. (2025). Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SD N 2 Ketol. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.218>

Zakiah Drajat, & dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.